



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

REPRESENTASI IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT BALI PADA GENDING RARE

Wasudewa Bhattacharya¹ & Ni Wayan Eka Damayanti²

¹ Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: wasudewa.bhattacharya-2021@fib.unair.ac.id

² STAH Shantika Dharma Malang

E-mail: wayaneka96@gmail.com

Abstract

This study discusses the representation of Balinese cultural identity in Gending Rare. Identity does not only give meaning to the individual person, more than that, identity becomes the hallmark of a culture that lies behind it. Gending Rare as a product of Balinese culture has an important role in shaping the cultural identity of the Balinese people. Nowadays, Gending Rare is starting to fade in Balinese society. If Gending Rare disappears, the cultural identity of the Balinese people will also be lost. The purpose of this study was to determine the description of the cultural identity of the Balinese people in various types of Gending Rare. To achieve the research objectives, this study used qualitative methods with descriptive data with observation techniques and literature studies. The results of this study indicate that Gending Rare uses Balinese as the main element, but there are also other elements that reflect the cultural identity of the Balinese people, namely lyrics or poetry that reflect the cultural systems of Balinese people such as religious systems, livelihood systems, and social organization systems. In addition, Gending Rare also uses a tone system according to Balinese scales, namely the pentatonic tone with five basic notes using the titi laras pelog and slendro.

Keywords: Cultural identity, Balinese people, Gending Rare

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang representasi identitas kultural masyarakat Bali yang terdapat pada *Gending Rare*. Identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi individu, lebih dari itu identitas menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. *Gending Rare* sebagai salah satu produk kebudayaan Bali memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas kultural masyarakat Bali. Dewasa ini

Gending Rare mulai pudar di tengah masyarakat Bali. Apabila *Gending Rare* ini hilang, maka identitas kultural masyarakat Bali juga ikut hilang. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran identitas budaya masyarakat Bali pada berbagai macam *Gending Rare*. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang bersifat deskriptif dengan teknik observasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Gending Rare* menggunakan bahasa Bali sebagai unsur pokok, namun terdapat pula unsur lain yang mencerminkan identitas kultural masyarakat Bali yakni lirik atau syair yang mencerminkan sistem budaya masyarakat Bali seperti sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem organisasi sosial. Selain itu, *Gending Rare* juga menggunakan sistem nada sesuai dengan tangga nada khas Bali yaitu nada pentatonis dengan lima nada dasar dengan menggunakan titi laras *pelog* dan *slendro*.

Kata-kata kunci: Identitas kultural, masyarakat Bali, *Gending Rare*

1. Pendahuluan

Indonesia terdiri atas berbagai macam ras, suku, budaya, dan adat istiadat. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki etnik yang berbeda-beda. Keberagaman etnik yang ada di Indonesia menjadi satu kesatuan apabila ada interaksi sosial yang positif (Bagaskara, dkk, 2021: 51). Masing-masing etnik memiliki identitas kultural masing-masing. Identitas merupakan sesuatu yang melekat dan mencerminkan jati diri seseorang dalam lingkup kecil dan jati diri bangsa dalam lingkup luas. Identitas dalam artian mencerminkan jati diri bangsa seolah sudah menjadi kebutuhan yang harus dimiliki saat ini (Kustiyah, 2017: 2456). Begitu pula identitas kultural merupakan kebudayaan yang melekat dan mencerminkan jati diri suatu kelompok masyarakat. Identitas kultural menjadi penting guna mengetahui sejauh mana budaya menjadi suatu gambar bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi individu, lebih dari itu identitas menjadi ciri khas sebuah

kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri khas itulah kita dapat mengungkapkan keberadaan individu tersebut. Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2002 : 52).

Identitas sebagai tanda pengenal, memiliki makna pada budaya yang diciptakan oleh masyarakat tersebut. Sebuah identitas sebagai karakter khusus yang melekat pada setiap kebudayaan, sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Identitas etnis mengacu pada keanggotaan individu yang dinyatakan ke dalam kelompok etnis sehingga berasosiasi terhadap pemikiran, pandangan, keadaan emosional, dan tindakan seseorang. Kelompok di mana terdapat seseorang yang mengklaim bahwa para leluhur mereka memiliki warisan tersebut berdasarkan rekaman sejarah (Phinney dan Ong dalam Rangsiukul, 2019:

3). Kebudayaan yang diangkat menjadi sebuah identitas suatu budaya tidak diciptakan begitu saja, namun memerlukan waktu yang cukup lama untuk diketahui, diakui, ditaati dan diimplementasikan dalam lingkungan hidup. Identitas seperti stereotip yang melekat terhadap diri seseorang, karena kebudayaan itu dapat membentuk diri individu. Ketika akan berkomunikasi dengan berbeda budaya, seseorang tentu saja harus mempunyai gambaran dan bekal dari karakteristik kebudayaan tersebut. Terkadang kebiasaan yang sudah membudaya tanpa sengaja ikut terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Bergaul dengan orang dari budaya lain membantu seseorang untuk memahami kebudayaan orang lain (Haryono, 2016: 168). Identitas kultural dibentuk di dalam proses-proses yang dihasilkan dari keanggotaan seseorang ke dalam kebudayaan tertentu, dan dalam sebuah identitas kultural tersebut terkandung proses pembelajaran dan penerimaan berbagai tradisi, warisan, bahasa, agama, leluhur, seni, pola-pola berpikir, dan struktur sosial sebuah kebudayaan. Di sinilah, orang lalu menginternalisasikan keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma dari kebudayaannya dan mengidentifikasikan diri dengan kebudayaan sebagai bagian dari konsep diri mereka.

Bali sebagai salah satu wilayah yang didiami oleh kelompok masyarakat kaya akan budaya. Budaya Bali terkenal hingga ke penjuru dunia, bahkan wisatawan mancanegara berkecukupan ke Bali karena adat dan budayanya. Identitas masyarakat Bali dapat tercermin dari budaya Bali yang patut dipertahankan. Oleh karena itu, terdapat wacana sebagai usaha untuk selalu mempertahankan kebudayaan Bali yang disebut dengan *Ajeg* Bali. *Ajeg* Bali adalah

sebuah konsep adat yang dibangun sejak lama yang kemudian membudaya dalam perilaku keagamaan masyarakat Hindu Bali sebagai upaya untuk tetap melestarikan nilai tradisi leluhurnya agar tidak hilang (Miharja, 2013: 53).

Salah satu wujud dari budaya Bali adalah budaya musik yang diwariskan secara lisan secara turun temurun. Musik sendiri merupakan karya cipta berupa bunyi atau suara baik yang dihasilkan oleh suara manusia ataupun suara dari alat-alat tertentu (Waro'i dan Lussyandari, 2020: 23). Musik dalam budaya Bali tidak hanya berorientasi pada alat musik, tetapi juga nyanyian atau lagu tradisional Bali. Lagu tradisional Bali pada umumnya diiringi oleh alat musik tertentu sehingga menjadi suatu kesenian yang utuh. Dalam konteks ini, lagu dan musik tradisional yang dibahas adalah *Gending Rare*. *Gending* berarti lagu, nyanyian, sementara *Rare* artinya bayi/anak-anak. *Gending Rare* berarti nyanyian untuk bayi atau anak-anak (Brata, 2019: 56). *Gending Rare* sebagai bagian dari budaya Bali perlu dilestarikan oleh masyarakat Bali.

Peneliti memiliki kerisauan terhadap *Gending Rare* yang mana dewasa ini mulai pudar keberadaannya. Dikutip dari kanal media kulkulbali.co pada *headline* "Eksistensi Sekar Rare: Tembang yang Tumbang?" yang diunggah pada tanggal 3 Januari 2018 menyebutkan bahwa saat ini *Gending Rare* sangat jarang didengarkan pada jaman sekarang yang memasuki era *postmodern* atau *McDonaldisasi* yang ditandai dengan perkembangan Teknologi Informasi yang semakin pesat, padahal dalam *Gending Rare* memiliki arti yang penting terutama dalam pembentukan karakter, budi pekerti dan identitas anak-

anak Bali. Kondisi *Gending Rare* saat ini seolah-olah mati suri. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan *Gending Rare* sudah mulai punah. Wujudnya secara fisik masih ada, namun maknanya sudah tidak dijangkau oleh anak-anak.

Berdasarkan tulisan pada media tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Gending Rare* memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas kultural masyarakat Bali. Apabila *Gending Rare* ini hilang, maka representasi identitas kultural masyarakat Bali juga ikut hilang. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai representasi identitas kultural masyarakat Bali pada *Gending Rare*. Selanjutnya, fokus permasalahan pada penelitian ini adalah representasi identitas kultural masyarakat Bali pada *Gending Rare*. Permasalahan akan dibedah menggunakan teknik analisis isi pada beberapa *Gending Rare* yang diuraikan dalam bentuk deskriptif. Melalui penelitian ini diharapkan mampu untuk menggambarkan representasi identitas masyarakat Bali serta meningkatkan kecintaan terhadap musik tradisional Bali.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif terkait representasi identitas masyarakat Bali pada *Gending Rare*.

Sumber data pada penelitian ini diambil dari sejumlah kumpulan buku nyanyian tradisional Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan pengamatan langsung. Teknik pengumpulan data ini dipilih karena dianggap relevan karena dapat mengetahui lebih dalam terkait objek penelitian yakni *Gending Rare*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yakni analisis hermeneutika. Secara umum Hermeneutika didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuein* yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menterjemahkan (Mulyono, 2013: 15). Pendekatan hermeneutik merupakan satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa dan kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya "menarik" makna yang didapat kedalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Analisis ini relevan karena perlu adanya interpretasi untuk mengetahui identitas masyarakat Bali pada *Gending Rare*.

3. Hasil dan Pembahasan

Kesusasteraan Bali Purwa dibedakan menjadi dua jenis yaitu gancaran (prosa) dan tembang (puisi). Tembang merupakan lagu, nyanyian yang mengandung nilai-nilai yang ditujukan kepada pendengar atau pembaca yang biasa dijadikan cermin kehidupan. Bentuk tembang di Bali dinamakan sekar atau gending. Tembang/ *gending*/ sekar dibagi menjadi: sekar rare, sekar alit, sekar madya, dan sekar agung. Sekar rare atau gegendingan tidak mempunyai aturan-aturan pasti seperti tembang-tembang yang lainnya. Sekar rare bentuknya sangat sederhana, karena menggunakan bahasa

Bali sehari-hari. Tembang/ geguritan adalah suatu karya sastra tradisional (klasik) yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu (Agastia, 1980).

Bagi masyarakat Bali, nyanyian yang diperuntukan bagi anak-anak usia dini secara umum memiliki syair yang mendidik dinyanyikan dengan irama yang merdu, riang gembira, memiliki sifat bermain-main, lucu, mengandung nasehat mengandung pendidikan budi pekerti yang lazim dikenal sebagai *Gending Rare*. Menurut Gautama (2007) *gending* juga berarti lagu, seni suara yaitu suatu ungkapan atau gambaran dari jiwa atau perasaan manusia, yang dinyatakan dalam bentuk untaian nada-nada, baik yang diciptakan atau dicetak, maupun yang lanjut disuarakan secara vokal ataupun instrumental.

Gending Rare terdiri dari kesatuan yang utuh antara nyanyian dan instrumen musik. Terkadang juga dipadukan dengan permainan tradisional. Hal ini berarti *Gending Rare* merupakan sebuah seni musik yang kompleks. *Gending Rare* menggunakan bahasa Bali sebagai unsur pokok, namun terdapat pula unsur lain yang mencerminkan identitas kultural masyarakat Bali. Hal tersebut dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Unsur dan Identitas Kultural Masyarakat Bali pada *Gending Rare*

Unsur	Identitas Kultural Masyarakat Bali
Lirik/ Syair	- Sistem Religi Masyarakat Bali - Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Bali - Sistem Organisasi Sosial Masyarakat Bali
Nada	- Menggunakan lima tangga nada (pentatonis) - Menggunakan laras slendro atau pelog

3.1 Lirik/Syair

Lirik merupakan bagian lagu yang berhubungan dengan bahasa atau teks lagu. Pengertian lirik menurut Tambayong (1992: 56) lirik berasal dari bahasa Inggris lyric yang dalam pengertiannya mencakup kaidah-kaidah sastra dan juga berhubungan erat dengan kaidah-kaidah filsafat tertentu. Lirik adalah unsur mendasar dalam sebuah lagu yang menjadi acuan dalam penggunaan iringan musik

Representasi identitas kultural dapat dianalisis dari lirik atau syair. Syair-syair pada *Gending Rare* mengemban sistem budaya sebagai warisan budaya masa silam memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber pengetahuan (Sumitri, 2017: 481). Sumber pengetahuan yang dimiliki itu sebagai cermin kekayaan intelektual orang Bali yang bertautan dengan aspek kehidupan manusia seperti sistem religi, sistem mata pencaharian dan sistem organisasi sosial.

a. Sistem Religi Masyarakat Bali

Sistem kepercayaan suatu religi pada prinsipnya terdiri atas konsep-konsep yang menimbulkan keyakinan dan ketaatan bagi penganutnya. Keyakinan itu adalah rasa percaya akan adanya kekuatan-kekuatan supranatural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya kepada yang dinyakini tersebut (Lewa, 2018: 84). Masyarakat Bali sangat memegang teguh pada kepercayaan dan sistem religi. Kepercayaan pada Tuhan dalam masyarakat Bali disebut dengan Brahman, yang mempunyai arti nama bagi Tuhan yang wujud dengan sendirinya, Maha Esa dan Maha Kuasa yang bersifat azali. Masyarakat Bali menyebut Tuhan dengan nama Sang Hyang Widi Wasa (Fahmi, 2015: 97-98).

Sistem religi yang digambarkan dalam

tembang *Gending Rare* bersentuhan dengan seperangkat norma dan nilai sosial budaya masyarakat Bali (Sumitri, 2017: 481). Mengenai sistem religi masyarakat Bali tercermin pada lirik *Gending Rare* berikut.

Judul : *Sanghyang Widhi*

Lirik :

*Sanghyang Widhi ngardi jagat sami
Miwah dagingnya sekancan mauripe
Tejan Ida ngebekin jagat
Mraga agung hana tan hana
Patut tityang subakti ring Hyang Wisesa
Melaksana manut ring daging agama*
(Wiasti, 2021: 44-45)

Terjemahan :

Sanghyang Widhi pencipta dunia semua
Dan isinya segala yang hidup
Sinar Beliau memenuhi dunia
Keberadaanya besar ada dan tiada
Seharusnya saya berbakti kepada Tuhan
Berperilaku sesuai isi ajaran agama

Berdasarkan petikan lirik lagu diatas, aspek religi masyarakat Bali yang menganut agama Hindu tampak dalam klausa “*Sanghyang Widhi ngardi jagat sami, miwah sinamian sekancan sane maurip* = Sanghyang Widhi pencipta dunia semua, dan isinya segala yang hidup”. Klausa tersebut menunjukkan bahwa sistem religi masyarakat Bali adalah percaya dan yakin akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (Sanghyang Widhi) yang menciptakan dunia ini serta segala isinya. Hal ini juga sesuai dengan ajaran agama Hindu yang tercantum pada kitab suci Bhagawadgita VII.6 sebagai berikut.

*Etad-yonini bhutani sarvanity
upadharaya,*

*Aham krtsnasya jagatah prabhavah
pralayas tatha.*

Artinya:

Ketahuilah bahwa semua makhluk adanya berasal dari kandungan-Ku, Aku adalah asal mula dan leburnya alam semesta raya ini

(Pudja, 1999: 187).

Petikan sloka tersbeut menjelaskan bahwa semua makhluk di dunia ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa serta nanti lebur kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai *causa prima* alam semsta ini sangat dipercaya oleh masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu. Sloka tersebut memiliki makna yang sama dengan lirik lagu diatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem religi masyarakat Bali yang menganut agama Hindu tercermin pada *Gending Rare*.

b. Sistem Mata Pencanharian Masyarakat Bali

Sistem mata pencaharian merupakan unsur budaya yang sangat penting dalam memenuhi hajat hidup manusia dan masyarakat, yaitu cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari untuk pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya (Septiana, 2018: 84). Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak di mana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda, sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan lingkungan

tempat tinggalnya; secara tradisional penduduk biasanya akan memanfaatkan sumber alam di sekitar mereka.

Sistem mata pencaharian masyarakat Bali pada umumnya ada petani dan nelayan. Terdapat lirik *Gending Rare* yang mencerminkan mata pencaharian masyarakat Bali yakni sebagai berikut.

Judul : *Juru Pencar*

Lirik :

Juru pencar juru pencar

Mai jalan mencar ngejuk be

Be gede-gede be gede-gede

Di sowane ajaka liu

Terjemahan :

Nelayan nelayan

Mari kita menjaring menangkap ikan

Ikan besar-besar ikan besar-besar

Di muara ada banyak (ikan)

(Gautama, 2014: 5)

Petikan lirik *Gending Rare* tersebut menguraikan tentang mata pencaharian masyarakat Bali yang tinggal di pesisir sebagai nelayan yang disebutkan dengan istilah *Juru Pencar*. *Juru Pencar* adalah nelayan yang menebar jaring di perairan muara maupun laut. Hal tersebut menunjukkan dalam *Gending Rare* tercermin sistem mata pencaharian masyarakat Bali sebagai nelayan yang mana diketahui bahwa pulau Bali yang dikelilingi oleh pantai menjadikan banyak masyarakat Bali menjadi nelayan.

c. Sistem Organisasi Sosial Masyarakat Bali

Sistem organisasi sosial masyarakat Bali

dapat dilihat dari konsep *Catur Wangsa*. catur wangsa atau catur jatma merupakan sistem pembagian masyarakat menjadi empat golongan berdasarkan konsep jati (jan: lahir), yaitu sesuai dengan garis keturunan atau kelahiran. Hal ini yang menyebabkan istilah catur wangsa sering disalahartikan dengan kasta yang terkait dengan keturunan atau ras (Hardy dan Prayitno, 2016: 82). Salah satu organisasi sosial sebagai bagian dari *Catur Wangsa* adalah *Wangsa Ksatriya* yang berkewajiban dalam bidang pemerintahan tradisional Bali yakni kerajaan atau Puri. Organisasi sosial golongan berkasta *Ksatriya* ini memiliki peran yang penting dalam masyarakat Bali.

Golongan *Ksatriya* yang bertempat tinggal di kerajaan menjadi struktur sosial kelas atas di Bali sehingga dirangkai sedemikian rupa menjadi sebuah *Gending Rare*. Terdapat lirik *Gending Rare* menggambarkan organisasi sosial masyarakat Bali khususnya golongan *Ksatriya* adalah sebagai berikut.

Judul : *Ratu Anom*

Lirik :

Ratu Anom metangi mailen-ilen 2 x

Dong pirengang munyin sulinge di Jaba 2 x

Nyen ento manyuling di Jaba Tengah 2 x

Gusti Ngurah Alit Jambe Pamecutan 2 x

Terjemahan :

Raja muda bangunlah bersiap-siap 2 x

Dengarkanlah suara seruling di luar 2 x

Siapakah disana bermain seruling di luar 2 x

Gusti Ngurah Alit Jambe Pamecutan 2 x

Petikan lirik *Gending Rare* tersebut menguraikan tentang seorang raja muda yang ada di sebuah *Puri*/ Kerajaan. Pada umumnya kehidupan *Puri* Bali sering menyebut golongan *Ksatriya* sebagai *Gusti Ngurah*. Kemudian pada lirik tersebut menyebutkan *Pamecutan* yakni salah satu nama kerajaan di Bali yang berada di Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa pada *Gending Rare* tercermin sistem organisasi sosial yang merupakan identitas kultural masyarakat Bali.

3.2 Nada

Kearifan lokal Bali dapat dilihat segi musikal, karena setiap daerah (lokal) memiliki pengetahuan musiknya tersendiri. Masyarakat Bali yang bersifat dinamis memunculkan berbagai jenis musik, salah satunya adalah karawitan. Secara garis besar, dalam karawitan Bali, digunakan dua titi laras atau tangga nada yakni pelog dan selendro. Dalam pertunjukan gong kebyar atau untuk mengiringi suatu tarian biasanya dalam sistem solfegio Bali adalah sebagai berikut: dang –ding –dong –deng –dung –dang = 1 (do)–3 (mi) –4 (fa) –5 (sol) –7 (si) –1 (do). Menurut Sukerta (1998: 167), *slendro* adalah salah satu jenis laras yang digunakan pada perangkat gamelan Gender Wayang, Angklung, Joged Bumbung, dan Genggong. Jika disandingkan dengan sistem solfegio musik Barat, tangga nada atau titi laras *slendro* berbunyi: 1(do) –2 (re)-3 (mi)-5 (sol)-6 (la)-1 (do). Dengan demikian, tangga nada atau titi laras *pelog* dan *slendro* merupakan bagian dari kearifan lokal Bali yang bersifat pengetahuan musikal (Putra, 2018: 104). Hal ini senada dengan Wisnawa (2020: 14) yang menyebutkan secara umum dalam seni musik Bali memiliki lima buah nada pokok yang dikenal dengan titi laras pentatonik,

yaitu suatu titi laras yang memiliki lima buah nada pokok, yaitu nada *ndang*, *nding*, *ndong*, *ndeng*, *ndung*

Penggunaan bahasa Bali menjadi ciri khas yang sangat kental dalam *Gending Rare*. Selain menggunakan bahasa Bali sebagai ciri utamanya, melodi *Gending Rare* menggunakan nada pentatonis (tangga nada yang terdiri atas lima nada dalam satu oktaf) yaitu tangga nada *pelog* dan *slendro*, bahkan terkadang menggunakan nada sisipan (*pemero*) untuk memperindah melodinya (Darmayuda, 2007: 3). Dalam titi laras pentatonik Bali juga mengenal nada tengahan yang disebut *pemero*, seperti nada *ndaing* yang berada antara nada *ndang* dengan *nding* dan nada *ndeung* yang berada di antara nada *ndeng* dan *ndung*.

Identitas *Gending Rare* dapat diperkuat oleh penggunaan bahasa Bali dan titi laras musik tradisional Bali yang dapat dibedakan menjadi dua titi laras, yaitu sebagai berikut.

- a. Laras *Slendro*, laras *Slendro* dibedakan menjadi 2 yaitu titi laras *slendro cumbang kirang* yang memiliki susunan empat nada, seperti nada *ndeng*, *ndung*, *ndang*, dan *nding*, dan titi laras *slendro panca nada panca nada* uamh terdiri dari nada *ndang*, *nding*, *ndong*, *ndeng*, dan *ndung*.
- b. Laras *Pelog*, laras secara umum menggunakan lima buah nada pokok, namun dalam karawitan Bali ada juga menggunakan tujuh buah nada yang dinamakan *pelog saih pitu*.

Gending Rare menggunakan nada pentatonis klasik Bali dengan memadukan antara dua titi laras tersebut. Adapun *Gending Rare* yang menggunakan tangga nada khas Bali yakni sebagai berikut.

4. PANGELONG.

Gangsar.



Pangelong.

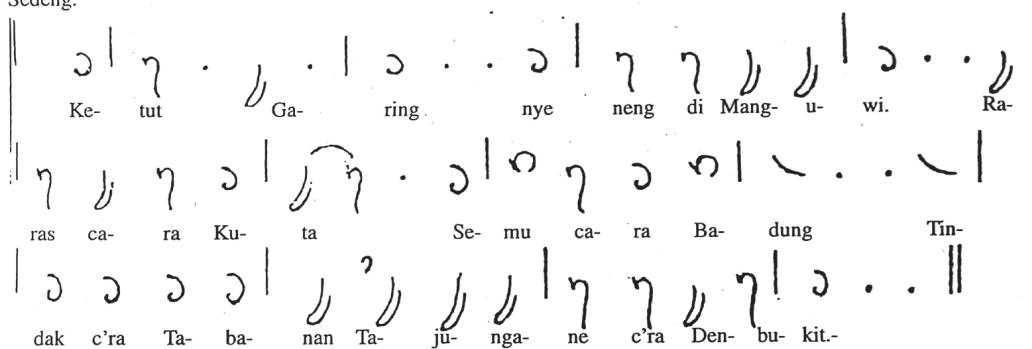
1. Dija bulane sing ngenah uli ibi ?
Ia jani pules, reh majalan ejoh gati. 2x
2. Uli dija bulane majalan, kaki ?
Uli tanggu kangin teked kauh, keto cening. 2x
3. Pidan lakar bangun bulane tur mai ?
Lamun ilang kenyelne ja teka lakar buwin. 2x

Gambar 1. Nada pada *Gending Rare* berjudul *Pangelong*

(Sumber: Djirne dan Roeme, 2000: 8)

6. KETUT GARING.

Sedeng.



Gambar 2. Nada pada *Gending Rare* berjudul *Ketut Garing*

(Sumber: Djirne dan Roeme, 2000: 10)

Pada *Gending Rare* yang berjudul *Pangelong* pada Gambar 1 (Nada pada *Gending Rare* berjudul *Pangelong*) terlihat sangat jelas bahwa nada yang digunakan adalah nada pentatonis ciri khas Bali. Penggunaan nada pentatonis klasik Bali pada umumnya ditandai dengan notasi nada yang menggunakan aksara Bali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam *Gending Rare* mencerminkan identitas kultural masyarakat Bali dalam hal seni musik tradisional. Hal tersebut juga terlihat pada *Gending Rare* pada Gambar 2 (Nada pada *Gending Rare* berjudul *Ketut Garing*).

Pada *Gending Rare* yang berjudul *Ketut Garing* pada Gambar 2. (Nada pada *Gending Rare* berjudul *Ketut Garing*) juga menunjukkan penggunaan nada pentatonis ciri khas Bali yang tergambarkan pada penggunaan nada yg hanya lima nada sesuai karakter karawitan Bali. Dengan demikian, kearifan lokal Bali sebagai representasi identitas kultural masyarakat Bali tercermin melalui penggunaan titi laras *pelog* dan *slendro*.

4. Simpulan

Gending Rare terdiri dari kesatuan yang utuh antara nyanyian dan instrumen musik. Terkadang juga dipadukan dengan permainan tradisional. Hal ini berarti *Gending Rare* merupakan sebuah seni musik yang kompleks. *Gending Rare* menggunakan bahasa Bali sebagai unsur pokok, namun terdapat pula unsur lain yang mencerminkan identitas kultural masyarakat Bali. Hal tersebut diantaranya lirik atau syair yang mencerminkan sistem budaya masyarakat Bali seperti sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem organisasi sosial. Selain itu, *Gending Rare* juga menggunakan sistem nada sesuai dengan tangga nada khas Bali yaitu nada pentatonis dengan lima nada dasar dengan menggunakan titi laras *pelog* dan *slendro*. Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi identitas kultural masyarakat Bali terdapat pada *Gending Rare*.

Referensi

- Agastia, I. B. G. (1980). *Geguritan sebagai Bentuk Karya Sastra Bali*. Bali: Panitia Pesta Kesenian Bali.
- Bagaskara, A., Hakiki, K. M., Rohmatika, R. V., Badruzaman, B., & Putra, A. E. (2021). Identitas Kebalian; Rekonstruksi Etnik Bali Dalam Mempertahankan Identitas Pasca Konflik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 49-74.
- Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Gending Rare* sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66-79.
- Darmayuda, I Komang. 2007. "Lagu Pop Bali Periode 1990-2005 (Sebuah Kajian Budaya)", Tesis, Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Djirne, I Wayan dan I Wayan Roeme. 2000. *Kumpulan Gending-Gending Bali*. Denpasar: Cempaka No. 1.
- Fahmi, R. (2015). Sistem Religi Masyarakat Bali Dalam Novel "Sukreni Gadis Bali" Karya Aa Pandji Tisna. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*,

- 1(1), 96-107.
- Gautama, B. W. (2007). *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Gautama, Ki Guru Gede Pasek Budha. 2014. *Aneka Rupa Gending Bali*. Surabaya: Paramita.
- Haryono, T. J. S. (2016). Konstruksi Identitas Budaya Bawean. *Jurnal BioKultur*, 5(2), 166-184.
- Hardy, I. G. N. W., Setiawan, B., & Prayitno, B. (2016). Pengaruh sistem catur wangsa terhadap perwujudan tata spasial kota peninggalan kerajaan Hindu di Bali: kasus Kota Karangasem. *Journal of Bali Studies*, 6(2), 79-96.
- Kustiyah, I. E. (2017). Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *Gema*, 30(52), 62476.
- Lewa, E. E. (2018). Arsitektur Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi Selatan. *Mozaik Humaniora*, 18(1), 80-92.
- Liliweri, 2002. *Makna Budaya dan Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Miharja, D. (2013). Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Kalam*, 7(1), 53-78.
- Mulyono, Edi, dkk., 2013. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Jogjakarta: IRCiSoD
- Tambayong. 1992. *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Waro'i, M. R. H., & Lussiyandari, S. (2020). REPRESENTASI KEISLAMAN DALAM GRUP MUSIK SABYAN GAMBUS. Lakon: *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 9(1), 22-34.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra.
- Pudja, Gede. 1999. *Bhagavad Gita (Pancamo Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I. P. L. W. N. (2018). Kearifan Lokal Musikal dalam Lagu-lagu Album Bali Kumara. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 99-110.
- Rangsikul, R. (2019). IDENTITAS ETNIS DAN PROSES AKULTURASI ROHINGYA DI BANGKOK, THAILAND. Lakon: *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 8(1), 1-13.
- Septiana, S. (2018). Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 83-92.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedia Karawitan Bali*. Bandung: MSPI.
- Tambayong. 1992. *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka
- Wiasti, N. K. (2021). Sekar Rare Sebagai Media Pembelajaran Nilai Etika Hindu Di PAUD. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36-48.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra.